

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di era modern ini selalu penuh dengan persaingan yang ketat, salah dalam melangkah maka semua akan menghasilkan kegagalan. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan zaman yang kian maju ini selalu memerlukan peningkatan sumber daya manusia, sehingga tak pernah ketinggalan serta ditelan oleh zaman.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia khususnya, jalan utama yang ditempuh adalah pendidikan, di mana pendidikan ini nantinya akan membina individu menjadi manusia yang lebih baik. Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan disini mencoba meningkatkan taraf hidup seseorang secara intelektualnya dan mengakulturasikannya dengan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya.

Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

¹ Sardiman N, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2007), h. 4.

Pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara Indonesia di bawah naungan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia, khususnya dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahkan pemerintah pun juga berkomitmen untuk memajukan kesejahteraan Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dengan program wajib belajar 9 tahun. Peraturan itu tercantum dalam pasal 34 bab VIII undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

1. Setiap warga Negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
 2. Pemerintah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
 3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.²
- Hal itu dibuktikan dengan membebaskan para siswa membayar SPP untuk

sekolah dasar dan menengah pertama yang berstatus negeri yang dananya diambil dari APBN (anggaran pendapatan belanja negara) yang terealisasi dengan program BOS dan Beasiswa untuk siswa. Seperti yang dikatakan diatas, pendidikan merupakan hak seluruh warga Indonesia, tak terbatas hanya pada anak normal, namun juga yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam pasal 32 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaianan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi dan bakat istimewa. Anak yang memiliki kebutuhan khusus inilah yang harus mendapatkan perhatian lebih, karena walaupun ia

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 10.

memiliki kekurangan ia tetap berhak atas pendidikan seperti dalam pasal 5 undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi :

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu.
2. Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
Anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak bisa bersekolah di tempat

yang umum karena ia memiliki kesulitan belajar yang lebih dibanding dengan orang normal pada umumnya, namun anak yang berkebutuhan khusus ini bisa disekolahkan pada pendidikan khusus.

Menurut pandangan Islam kita sebagai sesama manusia tidak diperkenankan membeda-bedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya karena berdasarkan firman Allah pada Q.S Abasa ayat 1-2:



Menurut ulama tentang ayat diatas menafsirkan bahwa Rasulullah yang saat itu berdakwah di muka para petinggi Quraisy, mengabaikan si buta yang sering menyela pembicaraannya merasa sebal, sampai bermuka masam. Surat ini turun demi memperingatkan agar jangan sampai mengabaikan mereka yang lemah akal atau fisik. Mereka juga berhak akan pengetahuan beragama seperti halnya yang normal. Abdullah Ibnu Umi Maktum, sang buta yang kelak menjadi salah satu sahabat Rasulullah, kemudian mendapatkan pendidikan dan pengajaran mengenai Islam.

Adapun hadits juga yang membahas anak berkebutuhan khusus, telah menceritakan kepada kami (Utsman bin Abu Syaibah) berkata, telah menceritakan kepada kami (Yazid bin Harun) berkata, telah mengabarkan kepada kami (Hammad bin Salamah) dari (hammad) dari (Ibrahim) dari (Al Aswad) dari ('Aisyah radliallahu 'anha) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda sebagai berikut:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَكْبُرَ

Hadits ini berkenaan dengan orang gila dan dikiaskan untuk anak-anak atau seseorang yang mengalami keterbelakangan mental atau pengaruh lainnya yang tergolong sebagai individu yang berkebutuhan khusus, yang juga perlu mendapatkan pendidikan khusus, perhatian yang sama dengan anak normal lainnya.

Melalui pendidikan khusus inilah dimaksudkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar seperti orang yang normal pada umumnya, tumbuh dan berkembang menemukan pribadinya di dalam kedewasaannya masing-masing. Tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan bantuan seorang guru/pendidik setidaknya sampai ia mampu berdiri sendiri dan mendapatkan perannya tersendiri di masyarakat.

Pendidikan guru merupakan suatu komponen yang sangat penting, tanpa adanya guru proses pembelajaran tidak akan berjalan. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar

menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.³

Suatu komponen yang vital dalam pembelajaran, sudah seharusnya guru berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, apalagi jika menjadi guru disekolah luar biasa. Menjadi guru sekolah luar biasa tentu memiliki berbagai syarat, salah satunya persyaratan psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.⁴

Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa tentu memiliki kesulitan-kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan mengajar anak yang normal, bukan hanya daya tangkapnya yang berbeda tetapi sikap dan prilakunya pun juga berbeda. Guru dituntut memiliki semangat jiwa yang tinggi, pantang menyerah, keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. Tak sedikit anak yang sikapnya sulit diatur dan sangat nakal sehingga apa yang diajarkan harus sering diulang-ulang. Beranjak dari hal tersebut, maka salah satu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan partisipasi

³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 33.

⁴Agus Marsidi, *Profesi Keguruan Pendidikan Luar Biasa*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007, h. 8.

belajar anak yang berkebutuhan khusus agar tercapai pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

Khususnya untuk pengenalan pembelajaran agama Islam, Pembelajaran agama Islam adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Pembelajaran Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam muatan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah. Pendidikan Agama Islam, jauh lebih berat daripada pengajaran umum apapun. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi pada isi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Mata Pendidikan Agama Islam mempelajari tentang Al-quran, Fiqh, Akhlak, dan sejarah yaitu menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang pembelajaran agama Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Pembelajaran Agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, atau berupa aturan-aturan Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.⁵

Secara substansial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan

⁵ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2002), h. 2.

manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁶

Pembelajaran Agama Islam bukan sekedar teori yang mengutamakan ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi, ia bersifat amaliah, yang mengandung unsur teori dan praktek. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi Al Qur'an, Akidah Akhlaq, Fiqih/Ibadah, serta Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam. PAI mencakup perwujudan keserasian keselarasan, keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, serta makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablum minallah dan hablum minannaas).⁷

Kedudukan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/MA adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Kedudukan tersebut menjadi lebih penting lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13–15 tahun yang disepakati para ahli ilmu jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil. Tujuan tersebut menggambarkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.000912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, h. 48.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 131.

Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara.

Menurut konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.⁸ Berdasarkan urgensi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, dan pentingnya pengamalan serta praktiknya tersebut, menurut pengamatan penulis, nampaknya pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin terlaksana cukup baik, memang tak dapat dipungkiri bahwa setiap pembelajaran masih ada kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terlihat di ruangan belajar medianya pun juga cukup memenuhi, tetapi dalam pelaksanaannya masih belum sempurna sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

Mengingat peserta didik di SMP luar biasa Negeri 2 Banjarmasin yang beragam kategori, berdasarkan wawancara beserta observasi yang dilakukan penulis, ada tipe anak yang memiliki kebutuhan khusus di SMP luar biasa Negeri 2 Banjarmasin, yaitu Tunagrahita yang nampak sulit diberi dan menerima

⁸ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektif Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.

pelajaran dan tingkat konsentrasinya yang lemah dan mudah buyar. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mempunyai keinginan untuk lebih mendalami bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Agama Islam pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan menjadikannya sebuah penelitian yang berjudul **“Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin”** dengan penelitian ini, peneliti memiliki harapan agar dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini masyarakat bisa lebih mengetahui bagaimana sesungguhnya pendidikan luar biasa itu dilaksanakan. Dengan penelitian ini penulis juga berharap bisa memberikan gambaran umum mengenai permasalahan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus dan dapat memberikan solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut, disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan selanjutnya untuk mengembangkan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus baik itu dari segi metode, teknik maupun strategi pembelajaran yang cocok dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut.

B. Definisi Operasional

Menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka penulis merasa perlu adanya pembahasan istilah dan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran merupakan kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik.⁹ Penelitian ini adalah pembelajaran yang berupa aktivitas belajar dan mengajar oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembelajaran agama Islam yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana cara guru mengenalkan materi pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB kelas VII Negeri 2 Banjarmasin.

2. Tunagrahita

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar, akibatnya dari kelemahan tersebut anak tunagrahita mempunyai kemampuan belajar dan beradaptasi sosial berada di bawah rata-rata yang muncul dalam masa perkembangan.

Anak tunagrahita yang dimaksud peneliti pada penelitian ini adalah anak tunagrahita yang memiliki keterbelakangan mental yang dbnya rata-rata 60, yang bertempat di SMP luar biasa Negeri 2 Banjarmasin yang lebih tepatnya berada di kelas VII.

C. Fokus Penelitian

⁹ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2013), h . 31.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi Pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita SMPLB Negeri 2 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul dikarenakan:

1. Pentingnya kita sebagai Pendidik atau orang tua mengajarkan dan mengenalkan Pembelajaran Agama Islam kepada anak tunagrahita.

2. Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan ras, suku, starata, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak disabilitas. Mereka sama tidak ada kata diskriminasi dan layak mendapatkan pelayan serta perhatian yang sama dengan anak normal lainnya.
3. Masih sedikit orang melakukan penelitian yang membahas Pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin.
4. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam pembelajaran Agama Islam pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan Pendidikan Islam khususnya kemampuan siswa dalam memahami Pembelajaran Agama Islam.
 - b. Sebagai bahan informasi dalam dunia pendidikan agar lebih memperhatikan seluruh kewajiban dalam memeratakan pendidikan tanpa ada diskriminasi.

c. Sebagai data dan informasi tertulis tentang Pembelajaran Agama Islam di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga, untuk menambah khazanah literatur terutama dalam meningkatkan aspek teoritis, mengembangkan konsep dan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang pembelajaran Agama Islam terhadap kemampuan siswa. Kemudian dari aspek praktis, memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam di masa sekarang dan yang akan datang.

b. Kepada kepala SMPLB Negeri 2 Banjarmasin, untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan menjalin kerjasama dengan pemerintah, di bidang pendidikan.

c. Untuk guru (guru kelas, guru mata pelajaran Agama Islam), sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam pendidikan secara umum dan khusus.

d. Orang tua peserta didik, sebagai pengetahuan dan informasi untuk membantu mendidik ABK di rumah agar sesuai kebutuhan anak tersebut.

e. Bagi peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya. Agar dapat memberikan wawasan dan informasi di masa mendatang sebagai perbandingan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan valid.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka yang terdahulu. Penulis sedikit menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja dalam penelitian terdahulu penulis menemukan penelitian yang hampir mirip, tetapi berbeda pembahasan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

Skripsi yang ditulis Arafah (2016) yang berjudul “Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan”. Dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita tersebut. Juga dalam skripsi yang ditulis Rasyid Nashar (2015) yang berjudul “Pembelajaran Aspek Fiqh Pada anak Tunagrahita di sekolah menengah Pertama Luar Biasa (Unit Pelayanan Tingkat Daerah Sekolah Luar Biasa-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan”. Dalam ini membahas tentang pentingnya Perencanaan dan Pelaksanaan pembelajaran aspek fiqh pada anak tunagrahita. Persamaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek penelitian. Perbedaannya adalah materinya atau cara atau metode apa yang dijalankan.

Berdasarkan simpulan dari kedua penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang signifikan. Pertama dari skripsi Arafah (2016) tentang pembelajaran ibadah shalat yang hanya terlalu fokus terhadap shalatnya saja padahal masih banyak hal yang mendasar yang perlu diajarkan. Kedua dari skripsi Rasyid (2015) tentang aspek pembelajaran fiqh dan di dalamnya terlalu banyak pembahasan yang dibahas membuat anak tunagrahita lebih sulit memahami dasar agama Islam, sedangkan skripsi saya hadir menjadikan solusi bagi kedua penelitian yang

terdahulu yang di mana saya membahas dan mengenalkan dasar agama melalui ruang lingkup PAI : pembelajaran fiqh, pembelajaran ahklak, pembelajaran sejarah, dan pembelajaran Al-qur'an yang sangat mendasar.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teoritis, meliputi: Pengertian Pembelajaran, Pengertian pembelajaran Agama Islam, Pengertian metode pembelajaran, Pengertian Tunagrahita.

BAB III: Metode Penelitian, yang memuat pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Landasan teori yang berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.